

Metode Bercerita Dengan Menggunakan Tokoh Fauna Borneo Dalam Meningkatkan Perkembangan Kecerdasan Moral

Novia Satya Ariyanti¹

*Program Studi Psikologi
Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik
Universitas Mulawarman Samarinda*

ABSTRACT. *This study aims to determine whether the method of telling stories is able to develop moral intelligence in preschool children. The research method conducted in this study is an experiment. Experimental research used purposive sampling. The sample of this study is 30 students of TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1. Design research one group pre test post test design. Statistical analysis technique used in this research is the Wilcoxon. The results show that the storytelling method effective the development of children's moral intelligence based on the Wilcoxon test obtained p value = 0,000, this indicates that $p < 0.050$, so the hypothesis H_1 is accepted. According to parents the result is $p = 0.004 (< 0.050)$ so that the hypothesis H_1 is accepted and H_0 is rejected. On the other hand, according the teacher the result is $p = 0.709 (> 0.050)$ so that hypothesis H_1 is rejected and H_0 is accepted.*

Keywords: *moral intelligence, storytelling.*

ABSTRAK. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah metode bercerita mampu mengembangkan kecerdasan moral pada anak prasekolah. Metode penelitian yang dilakukan dalam penelitian ini adalah eksperimen. Penelitian eksperimental menggunakan *purposive sampling*. Sampel penelitian ini adalah 30 siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1. Desain penelitian *one group pre test post test design*. Teknik analisis statistik yang digunakan dalam penelitian ini adalah Wilcoxon. Hasil penelitian menunjukkan bahwa metode bercerita efektif pengembangan kecerdasan moral anak berdasarkan uji Wilcoxon diperoleh nilai $p = 0,000$, ini menunjukkan bahwa $p < 0,050$, sehingga hipotesis H_1 diterima. Menurut orang tua hasilnya adalah $p = 0,004 (< 0,050)$ sehingga hipotesis H_1 diterima dan H_0 ditolak. Di sisi lain, menurut guru hasilnya adalah $p = 0,709 (> 0,050)$ sehingga hipotesis H_1 ditolak dan H_0 diterima.

Kata kunci: strategi koping, kesejahteraan subjektif, perselingkuhan.

¹ Email: noviasatya@gmail.com

PENDAHULUAN

Anak usia dini adalah sosok individu yang sedang menjalani suatu proses perkembangan dengan pesat dan fundamental bagi kehidupan selanjutnya. Anak usia dini berada pada rentang usia 0-8 tahun. Pada masa ini, proses pertumbuhan dan perkembangan dalam berbagai aspek sedang mengalami masa yang cepat dalam rentang perkembangan hidup manusia. Proses pembelajaran sebagai bentuk perlakuan yang diberikan pada anak harus memperhatikan karakteristik yang dimiliki yang dimiliki setiap tahap perkembangan anak (Sujiono, 2009).

Kurikulum prasekolah atau yang sering disebut TK (Taman Kanak-Kanak) tahun 1994 (Jailani, 2012) terdapat empat poin utama yang menjelaskan mengenai pelaksanaan pendidikan tersebut. Salah satu poin utamanya adalah TK merupakan bentuk pendidikan sekolah yang bertujuan untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, perilaku, pengetahuan, keterampilan dan daya cipta yang diperlukan oleh anak didik dalam menyesuaikan diri dengan keluarganya dan untuk pertumbuhan dan perkembangan selanjutnya.

Dalam lingkungannya diharapkan anak dapat berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral yang ada. Moral adalah salah satu aspek dalam perkembangan anak yang penting bagi pertumbuhan di lingkungan sosialnya. Pada perkembangan mengenai moralitas dalam diri, nilai moralitas berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber. Moral yang baik, berasal dari cara berpikir moralnya yang bersumber dari perkembangan moral kognitifnya. Moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, bahwa pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya (Sjarkawi, 2011).

Dalam temuan Blocks (dalam Ahyani, 2010) bahwa anak-anak dengan kecerdasan moral tinggi menunjukkan korelasi dengan *academic performance* dan peningkatan prestasi yang signifikan. Notosrijoedono (2016) juga mengungkapkan bahwa dengan meningkatkannya kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung dan tidak langsung, disadari atau tidak disadari akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreativitas, keberanian, ketekunan, suka berkerja keras dan banyak berkarya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang

didukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Sedangkan orangtua yang tidak dapat meningkatkan kecerdasan moral, maka orangtua telah menciptakan hambatan pada perkembangan alamiah anak untuk mengenal dunia dan membangun kepercayaan diri, dan merasa dirinya berguna.

Anak-anak dapat mengetahui bahwa perilakunya merupakan tindakan yang benar atau salah pada lingkungannya, sehingga guru dan orangtua perlu memberikan perhatian khusus pada anak. Apabila orangtua atau guru kurang memberikan perhatian khusus, maka menimbulkan permasalahan-permasalahan yang berkaitan dengan moral anak. Hal ini sesuai dengan wawancara yang telah dilakukan, terhadap salah satu guru TK berinisial RDH yang mengatakan bahwa anak-anak sering melakukan tindakan-tindakan yang tidak sesuai dengan nilai-nilai moral pada lingkungannya, diantaranya yaitu merebut mainan teman, tidak mau bergantian saat melakukan suatu kegiatan, dan juga mengganggu temannya saat jam pelajaran.

Hasil *screening* yang menunjukkan kecerdasan moral anak, dengan rata-rata kecerdasan moral anak sedang, rendah dan sangat rendah. Kecerdasan moral memiliki tujuh aspek, hasil *screening* menunjukkan bahwa nurani dan toleransi menunjukkan skor yang rendah. Jumlah siswa yang dilakukan *screening* sebanyak 57 siswa, dengan jumlah seluruh sebanyak 70 siswa. Sebanyak 8 siswa dengan kecerdasan moral tinggi, 30 siswa dengan kategorisasi sedang, 11 dengan kategorisasi rendah, dan 8 dengan kategorisasi sangat rendah. Dengan ini, yang akan diberikan perlakuan pada penelitian ini, siswa yang memiliki kecerdasan moral dengan kategorisasi sedang, rendah dan sangat rendah.

Di antara cara atau metode mendidik anak yang mudah adalah dengan bercerita. Sebagian besar anak senang dengan cerita, baik cerita yang sesungguhnya maupun sekedar dongeng fiksi belaka. Ketika anak ditawarkan untuk dibacakan cerita atau mendengarkan suatu kisah maka anak akan diam dan menunggu cerita itu. Ketika sebuah kelas ditawarkan gurunya bercerita, maka anak akan mengikuti dengan antusias (Mustofa, 2015). Menurut Putri (2018) bercerita merupakan salah satu metode yang paling banyak digunakan dalam pengembangan nilai moral untuk anak usia dini. Melalui metode bercerita, dapat disampaikan beberapa pesan moral untuk anak. bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita.

Bercerita merupakan sarana hiburan yang murah meriah. Di tengah-tengah kepenatan dan kejenuhan anak-anak dalam belajar, bermain, dan sekolah, tentu anak-anak membutuhkan hiburan untuk mengendurkan urat sarafnya, agar menjadi *fresh* kembali. Cerita yang dibawakan untuk anak, pada hakikatnya bukanlah orang tua atau guru bercerita kepada anak, melainkan bercerita bersama anak, yaitu orang tua atau guru dan anak dapat berdialog bersama tentang cerita, sekaligus penerapan nilai-nilai moral yang patut diteladani. Didukung dengan gaya penyampaian yang memikat, maka anak-anak semakin mempunyai minat yang besar (Handayu, 2001).

Manfaat lain dari bercerita adalah menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh, anak dengan sendirinya menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh sebuah cerita hingga membekas dalam sanubarinya. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dongeng jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah biasa (Mustofa, 2015).

Dalam bercerita ada beberapa jenis cerita yang kemukakan Handayu (2001) yaitu cerita fabel dimana bercerita yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia. Isi fabel umumnya bersifat didaktis karena memberi pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia. Pada penelitian ini metode bercerita menggunakan jenis cerita fabel menggunakan tokoh hewan-hewan yang terdapat di Kalimantan, sehingga murid-murid dapat mengenal hewan khas Kalimantan yang mulai punah keberadaannya. Hewan-hewan khas Kalimantan tersebut dalam penelitian ini terdapat tiga hewan, yaitu Pesut, Burung Enggang dan Orangutan.

TINJAUAN PUSTAKA

Kecerdasan Moral

Menurut Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016) mengemukakan kecerdasan moral diartikan sebagai kemampuan untuk memahami benar dan salah, serta pendirian yang kuat untuk berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral. Beberapa aspek penting di dalam perkembangan moral yang dapat mengetahui sejauh mana kapasitas anak berpikir dan berperilaku moral, serta dapat digunakan untuk meningkatkan kecerdasan moral anak. Barida dan Prasetiawan (2018) mengungkapkan bahwa kecerdasan moral

merupakan kemampuan mental seseorang yang melibatkan unsur emosional dan unsur kognisi (intelektual) untuk berpikir, bersikap, berperilaku atau bertindak berdasarkan sistem nilai yang berlaku pada suatu masyarakat sehingga dapat diaplikasikan pada tujuan dan tindakan dalam kehidupan. Sedangkan Coles (dalam Tirta dan Jatningsih, 2013) menjelaskan bahwa kecerdasan moral adalah kemampuan kita yang tumbuh perlahan untuk merenungkan mana yang benar dan mana yang salah, dengan menggunakan sumber emosional maupun intelektual yang dimilikinya, sehingga seseorang mampu untuk bersikap dan berperilaku moral.

Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016) mengemukakan bahwa kecerdasan moral memiliki beberapa aspek sebagai berikut:

1. Empati adalah inti dari emosi moral, empati membantu anak untuk dapat memahami perasaan orang lain dan ikut merasakannya. Anak dengan empati yang tinggi lebih peka dengan kebutuhan orang lain dan dapat membaca isyarat non verbal dengan tepat.
2. Nurani (*conscience*) adalah hati nurani yang menunjukkan kepada anak perilaku yang bermoral, serta menciptakan rasa bersalah anak ketika melakukan hal yang menyalahi aturan.
3. Kontrol diri merupakan kemampuan anak untuk menahan keinginan dan kemauan anak untuk berpikir sebelum bertindak.
4. *Respect* adalah hal yang mendorong anak untuk senantiasa menghormati orang lain.
5. Baik budi (*kindness*) dapat menjadikan anak peduli terhadap kesejahteraan, kebutuhan, perasaan orang lain.
6. Toleran dapat membuat anak menghargai perbedaan dan membuka diri kepada hal baru.
7. Adil (*fairness*) menuntun anak agar memperlakukan orang lain dengan tidak memihak.

Terdapat tiga faktor yang dapat mempengaruhi perkembangan kecerdasan moral yang dijelaskan oleh Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016), yaitu sebagai berikut:

1. Konteks situasi meliputi sifat hubungan antar individu, pengalaman sebelumnya, nilai sosial, serta kebiasaan ditempat tinggal individu.
2. Konteks individu
 - a. Temperamen dapat mempengaruhi bagaimana anak bertindak.
 - b. Kontrol diri bagaimana anak mengatur dorongan, perilaku, dan emosinya.

- c. Emosi, kondisi emosi individu, menyenangkan atau tidak.
 - d. Harga diri pada anak usia dini belum berkembang sepenuhnya.
 - e. Usia perkembangan moral berkembang seiring dengan usia anak.
 - f. Jenis kelamin, perbedaan moralitas terletak pada konsepnya. Pada anak laki-laki lebih kepada rasionalitas, yaitu lebih memperhatikan nilai benar atau salah, sedangkan anak perempuan lebih kepada kesadaran relasi interpersonal.
 - g. Interaksi sosial, komunikasi yang terjadi dalam interaksi sosial dapat membantu mengembangkan moralitas anak.
3. Konteks Sosial
- a. Orangtua, terutama ibu.
 - b. Teman sebaya, anak yang memiliki lebih banyak kesempatan dengan teman sebaya lebih mengembangkan perilaku moral.
 - c. Sekolah, melalui program dan kurikulumnya, serta para guru dapat mengembangkan moralitas anak.
 - d. Media massa, anak dapat belajar moralitas melalui tayangan televisi.
 - e. Masyarakat, perbedaan aturan dan budaya dalam tiap daerah tempat tinggal anak dapat mempengaruhi moralitas anak.

Metode Bercerita

Menurut Anggraini (2015) mengungkapkan bahwa bercerita merupakan alat pendidikan budi pekerti yang mudah dicerna anak, memberikan efek psikologis yang positif bagi anak dan guru, membangkitkan rasa ingin tahu anak, memberikan daya tarik bersekolah bagi anak, mendorong anak memberikan makna bagi proses belajar. Sedangkan Handayana (2001) menyatakan bahwa bercerita merupakan usaha untuk menjelaskan sekaligus menerjemahkan perilaku manusia dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini merupakan pendidikan awal yang dilakukan dalam membentuk watak dasar anak yang baik. Menurut Divtahari, dkk. (2015) mengungkapkan bahwa metode bercerita dengan berbantuan boneka sangat efektif untuk meningkatkan kemampuan menyimak anak dan dapat membantu anak untuk mengetahui alur cerita dan membantu anak untuk menyimak suatu cerita atau informasi yang disampaikan guru.

Beberapa teknik dalam metode bercerita yang dapat digunakan seperti yang dikemukakan oleh

Moeslichatoen (dalam Marliawita, 2015) antara lain sebagai berikut:

1. Membaca langsung dari buku cerita.
2. Bercerita dengan menggunakan ilustrasi gambar dari buku.
3. Menceritakan dongeng.
4. Bercerita dengan menggunakan papan flannel.
5. Bercerita dengan menggunakan media boneka.
6. Dramatisasi suatu cerita.
7. Bercerita sambil memainkan jari-jari tangan.

Ada beberapa jenis-jenis metode bercerita yang dikemukakan oleh Handayu (2001) sebagai berikut:

1. Mite merupakan cerita yang isinya berhubungan dengan kehidupan dewa-dewi, ruh halus, dan sebagainya, yang timbulnya berkaitan erat dengan kepercayaan animisme dan dinamisme di kalangan masyarakat lama. Sebagai contoh cerita tentang Nyi Roro Kidul, Harimau Jadi-jadian, dan sebagainya.
2. Legenda merupakan cerita yang isinya berhubungan dengan kejadian-kejadian alam atau terjadinya suatu tempat, dengan bumbu khayalan tetapi dibuat seolah-olah benar-benar terjadi. Misalnya: Malin Kundang, Batu Menangis, Terjadinya Gunung Tangkuban Perahu, dan sebagainya.
3. Fabel merupakan cerita yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia. Isi fabel umumnya bersifat didaktis karena memberi pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia. Fabel hampir terdapat di setiap tempat di dunia, hanya tokoh-tokoh utamanya berbeda, misalkan tokoh serigala dikenal pada kesusatraan Belanda, tokoh kancil di Indonesia, kelinci di Campa, kura-kura di Sunda, dan sebagainya. Oleh sebab itu, fabel merupakan dongeng yang bersifat universal.
4. Sage merupakan cerita yang isinya mempunyai unsur sejarah. Tokoh-tokoh ceritanya pernah disebut-sebut dalam sejarah, namun unsur khayalannya lebih ditonjolkan daripada kenyataan. Contoh: Joko Tingkir, Ciung Wanara, Hang Tuah, Calon Arang dan sebagainya.
5. Parabel/Cerita Ibarat merupakan cerita yang isinya bersifat mendidik. Diceritakan tokoh-tokohnya pantas diteladani maupun tokoh-tokoh yang seharusnya tidak boleh dicontoh. Cerita ini disusun untuk menyampaikan ajaran agama, moral, dan benaran. Contohnya: cerita Damar Wulan, Malin Kundang, Induk Padi, dan lain-lain.

METODE PENELITIAN

Metode Penelitian yang digunakan adalah metode eksperimen menggunakan *one group pre test post test design* dengan teknik *purposive sampling*. Subjek pada penelitian ini berjumlah 30 siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal 1, metode bercerita dilakukan sebanyak lima kali pertemuan. Teknik analisa pada penelitian ini menggunakan *wilcoxon test* dengan program SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 21.00.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh pemberian metode bercerita dalam meningkatkan untuk pengembangan kecerdasan moral pada siswa TK Aisyiyah Bustanul Athfal dengan jumlah subjek 30 orang.

Penelitian dengan metode bercerita untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan moral yang dilakukan di TK ABA I Samarinda. Metode bercerita dilakukan selama lima kali pertemuan dengan siswa sebanyak 30 siswa dan siswi. Metode bercerita didapatkan bahwa dari hasil uji hipotesis, maka dinyatakan bahwa terdapat perbedaan yang sangat signifikan, maka hipotesis (H1) diterima. Subjek yang diberikan dongeng mengalami peningkatan pengembangan terhadap kecerdasan moral. Melalui metode bercerita dapat pula memberikan pengalaman dan pembelajaran moral melalui sikap-sikap dari tokoh yang ada dalam cerita (Putri, 2018).

Dilihat dari hasil penelitian tersebut, diperkuat dengan manfaat metode bercerita yaitu menjadi sarana efektif untuk menyampaikan pesan moral dan menanamkan nilai kebaikan. Tanpa disuruh, anak dengan sendirinya menyerap nilai-nilai moral yang diajarkan oleh sebuah cerita hingga membekas dalam sanubarinya. Nilai-nilai moral yang disampaikan melalui dongeng jauh lebih efektif dan bermakna dibandingkan dengan nasihat atau ceramah biasa (Mustofa, 2015). Metode bercerita pada penelitian ini juga didukung dengan menggunakan teknik bercerita fabel, dimana bercerita yang isinya berhubungan dengan dunia binatang. Binatang diceritakan bisa berbuat atau bertingkah laku seperti manusia. Isi fabel umumnya bersifat didaktis karena memberi pelajaran moral dan adat istiadat yang baik kepada manusia (Handayu, 2001). Dengan begitu, pada penelitian metode bercerita diberikan kepada anak-anak yang memiliki kecerdasan moral rendah, kecerdasan moral merupakan kemampuan anak untuk memahami benar dan salah serta pendirian yang kuat untuk

berpikir dan berperilaku sesuai dengan nilai-nilai moral (Piaget, dalam Hurlock, 1980).

Kecerdasan moral akan bertumbuh sesuai dengan lingkungannya, maka dari itu tanggung jawab guru, orangtua, dan orang di sekitarnya untuk dapat memberikan pendidikan moral tersebut. Sedangkan orangtua yang tidak dapat meningkatkan kecerdasan moral, maka orangtua telah menciptakan hambatan pada perkembangan alamiah anak untuk mengenal dunia dan membangun kepercayaan diri, dan merasa dirinya berguna (Notosrijoedono, 2016). Untuk anak yang dapat meningkatkan kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung dan tidak langsung, disadari atau tidak disadari akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, suka berkerja keras dan banyak berkarya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan (Notosrijoedono, 2016).

Hasil penelitian tersebut diperkuat dengan hasil penelitian sebelumnya, menunjukan bahwa metode bercerita ini mampu meningkatkan kecerdasan moral, salah satunya yang dilakukan oleh Ahyani (2010) yang menyatakan bahwa hasil analisis dengan teknik analisis *covariance* (anacova) menunjukkan bahwa ada perbedaan tingkat pencapaian kecerdasan moral melalui metode dongeng dengan yang tidak mendapatkan penyampaian nilai-nilai moral melalui metode dongeng dinyatakan diterima. Penelitian selanjutnya yang dilakukan oleh Ariyanti, dkk. (2017) mengatakan bahwa terbukti terdapat perbedaan antara kecerdasan moral dengan tokoh fauna endemik Borneo *pre test* dengan kecerdasan moral *post test*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa perlakuan dongeng mempengaruhi pengembangan keterampilan sosial anak hal tersebut sehingga hipotesis H1 diterima dan H0 ditolak. Sedangkan, menurut orangtua didapatkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan.

Dengan adanya penelitian sebelumnya mengenai bercerita untuk meningkatkan perkembangan kecerdasan moral pada anak-anak yang telah dilakukan, maka penulis memiliki pertimbangan lain untuk memberikan anak-anak metode bercerita pada TK ABA 1 Samarinda yaitu salah satunya ialah dengan latar belakang sekolah Islam tetapi dalam kurikulum sekolah tidak memberikan pengajaran mengenai moral tersebut. Dalam nilai-nilai kecerdasan moral sangat penting untuk dipelajari oleh guru untuk siswa dan siswinya,

dikarenakan anak-anak akan mempersiapkan untuk lingkungan yang lebih besar yaitu memasuki Sekolah Dasar. Menurut Sjarkawi (2011) menjelaskan bahwa moral yang baik, yang dimiliki oleh seseorang akan menghasilkan kepribadian yang baik pula. Ini berarti, bahwa pendidikan moral yang didapat oleh seseorang akan dapat membantu orang tersebut dalam pembentukan kepribadian yang baik dan moralitasnya.

Sebelum memberikan metode bercerita, peneliti juga melakukan *screening* dengan siswa dan siswa di TK ABA 1 Samarinda. Didapatkan hasil *screening* yang menunjukkan kecerdasan moral anak, dengan rata-rata kecerdasan moral anak sedang, rendah dan sangat rendah. Kecerdasan moral memiliki tujuh aspek, hasil *screening* menunjukkan bahwa nurani dan toleransi menunjukkan skor yang rendah. Jumlah siswa yang dilakukan *screening* sebanyak 57 siswa, dengan jumlah seluruh sebanyak 70 siswa. Sebanyak 8 siswa dengan kecerdasan moral tinggi, 30 siswa dengan kategorisasi sedang, 11 dengan kategorisasi rendah, dan 8 dengan kategorisasi sangat rendah. Dengan ini, yang akan diberikan perlakuan pada penelitian ini, siswa yang memiliki kecerdasan moral dengan kategorisasi sedang, rendah dan sangat rendah. Dari hasil *screening* dilihat anak-anak yang mempunyai nilai kecerdasan moral yang sangat rendah, rendah dan sedang dijadikan subjek dalam penelitian ini.

Dengan pertimbangan dan hasil *screening* tersebut, maka peneliti melakukan *pre test* dan *post test* dengan menggunakan alat ukur kecerdasan moral yang diadaptasi dari penelitian Ahyani (2010), instrumen pengukuran kecerdasan moral untuk mengumpulkan data tentang kecerdasan moral anak usia prasekolah. Dengan validitas skala kecerdasan moral sebesar 0.304-0.623, dan reliabilitas skala kecerdasan moral sebesar 0.617-0.760.

Untuk *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh guru dan orangtua menggunakan skala kecerdasan moral yang disusun berdasarkan tujuh aspek kecerdasan moral menurut Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016). Dari uji deskriptif yang telah dijelaskan diatas, maka penulis melakukan uji normalitas untuk menentukan uji hipotesis akan dinilai oleh parametrik atau non-parametrik. Maka, hasil uji normalitas dilakukan terhadap penilaian oleh observer, guru, dan orangtua didapatkan hasil tidak normal pada hasil *pre test* dan *post test*. Sehingga pada penelitian ini uji hipotesis dilakukan dengan uji non-parametrik dengan menggunakan uji wilcoxon.

Sebelum dilakukan hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh guru terdapat 11 anak yang mengalami peningkatan kecerdasan moral, terdapat 3 anak yang mengalami kecerdasan moral tetap, dan terdapat 16 anak yang mengalami kecerdasan moral menurun. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p = 0,709 (< 0,050)$ maka tidak terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hipotesis H_0 diterima dengan tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda.

Pada uji hipotesis guru menghasilkan bahwa subjek tidak mengalami peningkatan kecerdasan moral, hal ini juga diperkuat dengan hasil deskriptif bahwa banyak anak-anak yang mengalami penurunan kecerdasan moral. Hasil hipotesis diperkuat dengan hasil wawancara guru berinisial AN dengan menyebutkan bahwa anak-anak sama sekali tidak mengalami perubahan setelah diberikan metode bercerita, tetapi ada satu anak yang sebelum diberikan metode bercerita tidak pernah bermain dengan teman-teman lainnya sekarang sudah mau bergabung dengan teman-teman yang lainnya. Disebabkan jam belajar sekolah lebih singkat daripada di rumah, sehingga guru tidak dapat maksimal untuk menilai perilaku anak. Waktu penilaian *post test* yang lebih singkat daripada penilaian *pre test*, sehingga waktu juga menjadi salah satu faktor. Guru berinisial AN juga menyebutkan bahwa anak-anak sama sekali tidak mengalami perubahan setelah diberikan metode bercerita, tetapi ada satu anak yang sebelum diberikan metode bercerita tidak pernah bermain dengan teman-teman lainnya sekarang sudah mau bergabung dengan teman-teman yang lainnya. Wawancara dilakukan dengan guru berinisial IN menyatakan bahwa ada beberapa anak-anak menjadi lebih aktif dari biasanya, dan mengungkapkan bahwa saat menilai anak setelah diberikannya metode bercerita banyak perilaku di skala yang tidak muncul saat diberi penilaian oleh guru. Penulis juga mewawancarai guru lainnya yang berinisial MT bahwa menyatakan saat di sekolah anak bersikap sama seperti sebelum diberikan metode bercerita. Hanya sedikit terjadi perubahan, perubahan tersebut tidak dalam nilai-nilai kecerdasan moral yang sampaikan saat bercerita. Tetapi, anak dapat mampu mengungkapkan apa yang anak inginkan, menjadi lebih berani berbicara kepada guru di sekolah, dan

ada beberapa anak menjadi gampang diberikan perintah.

Menurut Komariah (dalam Rifa, 2017) menjelaskan faktor-faktor menurunnya kecerdasan moral, yaitu pemasalahan ini disebabkan oleh berbagai faktor diantaranya keadaan lingkungan yang tidak stabil dan tidak mendukung terlaksananya pembinaan moral sebagaimana mestinya yang berakibat pada munculnya kegelisahan, kecurigaan, bahkan kebencian terhadap orang lain. Rifa (2017) juga menjelaskan bahwa sejak kecil siswa sering meniru segala sesuatu yang dilakukan oleh orang dewasa di sekitarnya, sehingga perlu dibiasakan tindakan-tindakan moral yang baik sesuai dengan ukuran yang berlaku di lingkungannya. Faktor yang dijelaskan oleh Borba (dalam Raihana dan Wulandari, 2016) salah satunya yaitu konteks situasi dimana sifat hubungan antar individu, pengalaman sebelumnya, nilai sosial, serta kebiasaan ditempat tinggal individu, bagaimana mana anak-anak bersikap disekolah dan hubungan guru dan murid yang terjadi di sekolah. Notosrijoedono (2016) juga menjelaskan bahwa keluarga yang mempunyai anak usia dini mempunyai peran yang sangat penting dalam membentuk kecerdasan moral seorang anak, hal tersebut merupakan tanggung jawab orangtua yang mempunyai anak usia dini dan orangtua jangan berharap dari sekolah akan membentuk kecerdasan moral, karena waktu di sekolah hanya tiga jam untuk anak usia dini dan sisa waktu dua puluh satu jam anak akan berada dirumah.

Sebelum dilakukan hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh orangtua terdapat 23 subjek siswa yang mengalami peningkatan kecerdasan moral, terdapat 1 subjek siswa mengalami tingkat kecerdasan moral yang tetap, dan 6 subjek siswa yang mengalami tingkat kecerdasan moral anak menurun. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p = 0,004 (< 0,050)$ maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hipotesis H1 diterima dengan terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda.

Dari hasil uji hipotesis yang telah dijabarkan diatas maka akan diperkuat dengan hasil wawancara dan observasi saat anak-anak diberikan cerita. Hal ini juga diperkuat oleh hasil wawancara *follow-up* pada orangtua yang anaknya mengalami peningkatan kecerdasan moral, orangtua berinisial (VV) menyatakan bahwa anaknya melakukan sesuatu yang

baru yaitu memberikan makanan kepada pemulung di dekat rumahnya walaupun hanya satu kue saja. Orangtua berinisial (ND) juga menyatakan bahwa anaknya mengalami perubahan sikap, yaitu saat adik sedang menangis anak tersebut menanyakan mengapa menangis tersebut, dalam keseharian anak tersebut biasanya sering sekali berkelahi kepada adiknya dan sesekali memukul adiknya.

Wawancara yang paparkan diatas diperkuat dengan penelitian sebelumnya, Notosrijoedono (2016) menyatakan bahwa meningkatkan kecerdasan moral dapat melahirkan kepercayaan diri secara langsung atau tidak, disadari atau tidak, akan mempengaruhi sikap dan kepribadian anak. Ide, inisiatif, kreatifitas, keberanian, ketekunan, suka bekerja keras dan banyak berkarya akan mempengaruhi tingkat kecerdasan moral anak yang didukung dengan pengetahuan dan keterampilan. Kecerdasan moral juga akan mengembangkan aspek pengembangan sosial emosional, kompetensi dan hasil belajar yang ingin dicapai adalah kemampuan mengenal lingkungan alam, lingkungan sosial, peranan masyarakat, dan menghargai keragaman sosial dan budaya serta mampu mengembangkan sikap positif terhadap belajar, kontrol diri, rasa memiliki, motivasi, serta kreativitas.

Wawancara juga dilakukan dengan orangtua yang anaknya mengalami penurunan kecerdasan moral, menurut orangtua yang berinisial (IND) menyatakan bahwa anaknya tidak mengalami perubahan dalam tingkah laku. IND juga merasakan metode bercerita kurang maksimal dikarenakan anaknya beberapa pertemuan tidak hadir, dan juga IND menyatakan bahwa bercerita ini harus dilakukan setiap hari agar penanaman nilai-nilai yang terkandung dalam bercerita. IN menyatakan bahwa anaknya setelah diberikan anaknya sering berkelahi dengan saudaranya karena merebut mainan adiknya. Menurut orangtua berinisial (YO) yang menyatakan anaknya tidak terjadi perubahan perilaku, dilihat hasil skala juga mengalami penurunan sebab dari saat dilakukan metode bercerita anak tidak hadir di pertemuan ketiga. Siswa yang kecerdasan moral menurun, pada wawancara orangtua menyatakan bahwa keduanya bekerja.

Hasil uji hipotesis maka dilakukan uji deskriptif untuk menunjang hasil uji hipotesis, maka hasil *pre test* dan *post test* yang dinilai oleh observer terdapat 25 subjek siswa yang mengalami peningkatan kecerdasan moral, dan 5 subjek siswa mengalami tingkat kecerdasan moral yang menurun. Dengan hasil uji hipotesis didapatkan hasil nilai $p =$

0,000 ($< 0,050$) maka terdapat perbedaan yang sangat signifikan. Hipotesis H1 diterima dengan terdapat perbedaan yang signifikan antara *pre test* dan *post test* yang diberikan kepada siswa dan siswi TK ABA 1 Samarinda.

Diperkuat juga dari hasil observasi saat berlangsungnya bercerita, pada anak berinisial IAR memiliki skor tertinggi yang pada pertemuan pertama IAR hanya bermain-main name tag, bercerita dengan teman di sebelahnya, dan juga tidak memperhatikan pendongeng. Saat pertemuan terakhir IAR sangat mengalami perubahan yang signifikan yaitu bersemangat, berpindah ke depan pendongeng, dan sesekali tertawa dan tersenyum karena mendengarkan cerita dari pendongeng. Pada anak berinisial ZAS, anak sibuk bermain *nametag* yang diberikan, tetap mendengarkan pendongeng tetapi tidak aktif berinteraksi dengan pendongeng. Saat pertemuan terakhir ZAS sudah mulai mengikuti perintah dari pendongeng dan memperhatikan pendongeng. Subjek yang memiliki skor terendah, dengan inisial ZL pada saat penelitian ZL beberapa pertemuan tidak hadir dan saat perlakuan subjek bermain-main dan berlari-lari tidak mendengarkan dongeng.

Dari hasil wawancara dan observasi di atas, maka penulis menyimpulkan bahwa anak-anak dengan kecerdasan moral yang rendah dapat meningkat dengan diberikan metode bercerita dengan menggunakan cerita fabel dan di dalamnya terdapat nilai-nilai kecerdasan moral sesuai dengan aspek kecerdasan moral tersebut. Oleh karena itu, hal tersebut dapat mendukung hipotesis awal pada penelitian ini yang menyatakan bahwa terjadi peningkatan kecerdasan moral anak yang diberikan metode bercerita pada TK ABA 1 Samarinda.

Pada penelitian ini memiliki keterbatasan, yaitu tidak terdapat kelompok kontrol sehingga tidak ada hasil pembandingan dengan anak-anak yang tidak diberikan metode bercerita. Metode bercerita dilakukan di luar kelas, hal ini kurang maksimal dikarenakan anak-anak dapat terganggu dengan suara motor dan mobil saat orangtua mulai datang untuk menjemput. Untuk waktu menilai anak dapat ditentukan untuk mendapatkan hasil yang maksimal pada saat penilaian. Pada penelitian ini tidak menanyakan lingkungan anak di rumah maupun di sekolah. Pada perkembangan mengenai moralitas dalam diri, nilai moralitas berasal dari sumber tradisi atau adat, agama atau sebuah ideologi atau gabungan dari beberapa sumber (Sjarkawi, 2011). Keterbatasan penelitian ini juga peneliti tidak memastikan atau

memberitahukan ke orangtua untuk terus hadir dalam setiap penelitian, maka dari itu ada anak-anak yang tidak hadir di beberapa pertemuan. Pengeras yang digunakan dalam penelitian ini juga tidak bekerja secara maksimal, beberapa pertemuan pendongeng tidak menggunakan pengeras suara. Untuk pendongeng juga dalam penelitian ini berubah-ubah pada setiap sesi mendongeng, dikarenakan pendongeng Samarinda yang sangat minim. Pendongeng pada penelitian ini tidak memiliki standar yang ditentukan pada peneliti.

KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat disimpulkan sebagai berikut, pada penelitian ini terdapat peningkatan pengembangan kecerdasan moral dengan metode bercerita yang diberikan kepada anak prasekolah. Penelitian ini melakukan metode bercerita selama 5 kali pertemuan.

Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang dikemukakan di atas, maka saran yang dapat diberikan peneliti adalah sebagai berikut:

1. Bagi guru, penanaman kecerdasan moral untuk anak-anak prasekolah sangatlah penting untuk bersosialisasi yang lebih luas nantinya. Dengan hal ini, maka guru disarankan untuk menyampaikan nilai-nilai yang mengandung kecerdasan moral dalam setiap kurikulum yang berkaitan dengan pengembangan diri anak. Metode bercerita ini juga bisa menjadi salah satu metode pembelajaran untuk anak-anak prasekolah. Dongeng juga dapat diaplikasikan untuk pembuka waktu pembelajaran.
2. Bagi orangtua, bahwa pengembangan kecerdasan moral juga harus didukung dengan lingkungan, adat, istiadat disekitar anak. Penanaman kecerdasan moral ini untuk mempersiapkan anak untuk memasuki tahap selanjutnya yaitu sekolah dasar, sehingga orangtua dituntut untuk tetap memberikan nilai-nilai kecerdasan moral tersebut. Metode bercerita juga bisa diberikan kepada anak, untuk pendekatan kepada anak dan orangtua dan bercerita juga cara mudah untuk memberikan nilai-nilai moral pada anak.
3. Bagi penelitian selanjutnya, untuk penelitian selanjutnya diharapkan dapat menambahkan kelompok kontrol menjadi pembandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol.

Untuk pelaksanaan dari metode dongeng tersebut sebaiknya dilakukan pada ruangan tertutup. Dari hasil follow-up bahwa guru menyatakan setelah diberikan metode bercerita anak dapat mengungkapkan apa yang anak inginkan, hal ini juga bisa menjadi pertimbangan untuk penelitian selanjutnya. Menggunakan sarana yang baik saat perlakuan. Untuk saran variabel lainnya yaitu asertivitas, kepercayaan diri, dan kemampuan sosialisasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahyani, L. N. (2010). Metode dongeng dalam meningkatkan perkembangan kecerdasan moral anak usia prasekolah. *Jurnal Psikologi: PITUTUR*, 1(1), 24-32.
- Anggraini, D. D. (2015). Peningkatan Pengembangan Nilai Agama Dan Moral Melalui Metode Bercerita. *Jurnal PG-PAUD Trunojoyo: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Anak Usia Dini*, 2(2), 140-149.
- Ariyanti, N. S., Hassanah, R. G. U., & Ash-Sadi, M. A. (2018). *Psychotelling: tokoh fauna endemik borneo sebagai inovasi pengembangan keterampilan sosial anak prasekolah*. Makalah dipresentasikan pada pertemuan Kongres HIMPSI, Bandung.
- Barida, M., & Prasetiawan, H. (2018). Urgensi Pengembangan Model Konseling Kelompok Teknik Self Management Untuk Meningkatkan Kecerdasan Moral Siswa SMP. *Jurnal Fokus Konseling*, 4(1).
- Anggrayeni, N. K., Suarni, N. K., Ambara, D. P., & Psi, S. (2015). Penerapan Metode Bercerita Berbantuan Media Audio Visual Untuk Meningkatkan Keterampilan Berbicara Anak. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 3(1).
- Handayu, T. (2001). *Memaknai cerita mengasah jiwa*. Solo: Era Intermedia.
- Hurlock, E. B. (1980). *Psikologi perkembangan*. Jakarta: erlangga.
- Jailani, M. S. (2012). *Pendidikan Anak Pra-Sekolah dalam Perspektif Psikologi*. Media Akademika, 27(1).
- Marliawita, D. (2015). *Hubungan Penerapan Metode Bercerita Dengan Kemampuan Mengungkapkan Bahasa Pada Anak Usia Dini* (Doctoral dissertation, Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan).
- Mustofa, B. (2015). *Melejitkan kecerdasan anak melalui dongeng*. Yogyakarta: Parama Ilmu.
- Notosrijoedono, R. A. (2016). Menanamkan kecerdasan moral sejak anak usia dini pada keluarga muslim. *Jurnal Tarbiyah*, 22(1).
- Putri, H. (2018). Penggunaan metode cerita untuk mengembangkan nilai moral anak TK/SD. *Muallimuna: Jurnal Madrasah Ibtidaiyah*, 3(1), 87-95.
- Raihana, P. A., & Wulandari, W. (2017). Status Ibu dan Pengaruhnya dalam Kecerdasan Moral Anak Pra-Sekolah. *Indigenous: Jurnal Ilmiah Psikologi*, 1(2).
- Rifa, M. A. (2017). *Strategi pengembangan kecerdasan moral siswa di sekolah berbasis islamic boarding school*.
- Sjarkawi. (2011). *Pembentukan kepribadian anak: peran moral intelektual, emosional, dan sosial sebagai wujud integritas membangun jati diri*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sujiono, Y. N. (2009). *Konsep dasar pendidikan anak usia dini*.
- Tirta, A. T., & Jatningsih, O. (2013). Peran Ibu Rumah Tangga Lower Class Dalam Membangun Kecerdasan Moral Anak Melalui Pendidikan Keluarga Di Kelurahan Pucanglaban Tulungagung. *Kajian Moral dan Kewarganegaraan*, 2(1), 336-351.